

BAB II

Kajian Teoritis dan Perumusan Hipotesis

2.1 Penelitian Terdahulu

Suliswanto (2010) “Pengaruh (PDB) dan (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia” meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen produk domestik regional bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pada penelitian data digunakannya data panel. Hasil dari penelitian ini yaitu variabel produk domestik regional bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Indonesia.

Dita Sekar Ayu (2018) “Analisis Pengaruh (PDRB), (TPT), (IPM), Jumlah Penduduk, Upah Minimum, Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur 2010-2015” meneliti dengan menggunakan data sekunder dengan menggunakan variable dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen PDRB, Pengangguran, IPM, Jumlah Penduduk, Upah Minimum. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data time series dan data cross section. Hasil dari penelitian ini yaitu PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Timur, TPT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penduduk miskin, jumlah penduduk berpengaruh negativ dan signifikan terhadap penduduk miskin, upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penduduk miskin.

Rafi dwi Wijayanto (2010) “Analisis Pengaruh (PDRB), Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/ Kota Jawa Tengah 2005-2008”. meneliti menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen tingkat kemiskinan dan variabel independen PDRB, pendidikan, dan pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel PDRB berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat kemiskinan, variabel pengangguran berpengaruh negatif serta signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

fitri amalia (2012)” Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia 2001-2010” peneliti ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen pengangguran ,pendidikan, dan inflasi. Pada penelitian ini menggunakan data panel. Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan,inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan.

Dio Syahrulloh (2014) “ Analisis Pengaruh (PDRB), Pendidikan, dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Provinsi Banten 2009-2012” penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen kemiskinan dan variabel independen berupa PDRB, pendidikan, pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode data panel atau data longitudinal. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya pdrb berpengaruh negatif dan

signifikan, pendidikan tidak berpengaruh signifikan, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan.

Ningrum (2017)” analisis pengaruh tingkat pengangguran terbuka, indeks pembangunan manusia, dan upah minimum terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia tahun 2011-2015” . penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan variabel dependen jumlah penduduk miskin dan variabel independen berupa (TPT), (IPM), dan Upah Minimum. Menggunakan metode data Panel. Berdasarkan hasil data penelitian (TPT) berpengaruh positif signifikan, sedangkan (IPM) berpengaruh negatif signifikan, dan upah minimum berpengaruh positif signifikan

2.2 Teori dan Kajian Pustaka

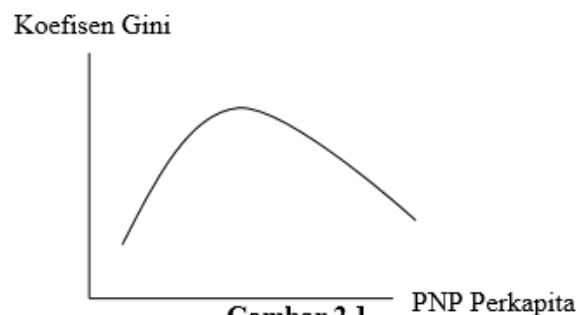
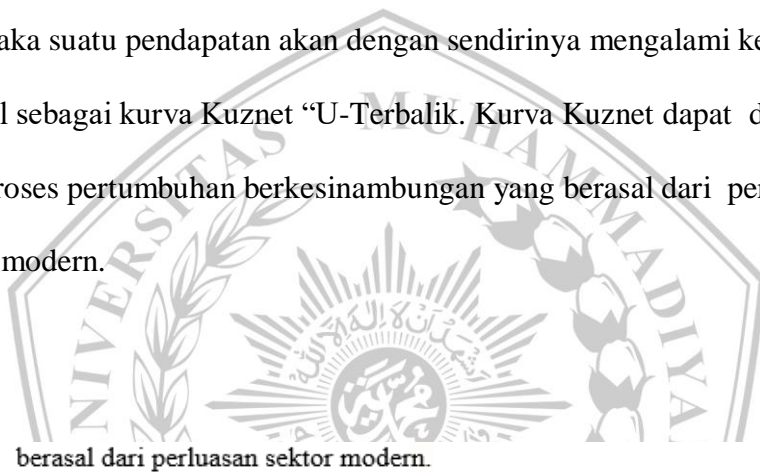
Teori Arthur Lewis

Arthur Lewis (1954) mengatakan bahwasanya tingkat pertumbuhan ekonomi akan di ikuti oleh aliran vertical dari penduduk kaya kependuduk miskin yang terjadi dengan sendirinya. Manfaat pertumbuhan ekonomi akan dirasakan penduduk kaya terlebih dahulu, dan kemudian pada tahap selanjutnya penduduk miskin mulai memperoleh manfaat ketika penduduk kaya mulai membelanjakan hasil dari pertumbuhan ekonomi yang telah diterimanya. Hal ini berarti juga bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi

pengurangan tingkat kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin.

Teori Simon Kuznet

Simon Kuznet (1955) pada awal pembangunan sebuah negara membangun sektor ekonomi tidak akan dengan mudahnya memperoleh pendapatan yang besar, tapi seiring dengan meningkatnya sektor produksi akan barang dan jasa, maka suatu pendapatan akan dengan sendirinya mengalami kenaikan, dikenal sebagai kurva Kuznet “U-Terbalik. Kurva Kuznet dapat dihasilkan oleh proses pertumbuhan berkesinambungan yang berasal dari perluasan sektor modern.



Gambar 2.1
Kurva Kuznets

Gambar: 2. 1 KurvaKuznets Sumber : Todaro, M.P. dan Smith (2006)

Kuznet menyebutkan bahwa tidak hanya faktor-faktor sosial, ekonomi dan politik yang mempengaruhi pola U berbalik, terdapat factor-factor lain diantaranya terpusatnya modal pada Koefisien Gini PNP Perkapita Kelompok

pendapatan tinggi dan semakin banyaknya pergeseran penduduk dari sector pertanian tradisional beralih ke sektor industri modern, yang disebabkan jumlah lahan pertanian semakin sempit karena pembangunan sektor-sektor industri moderen.

Teori Marjinal

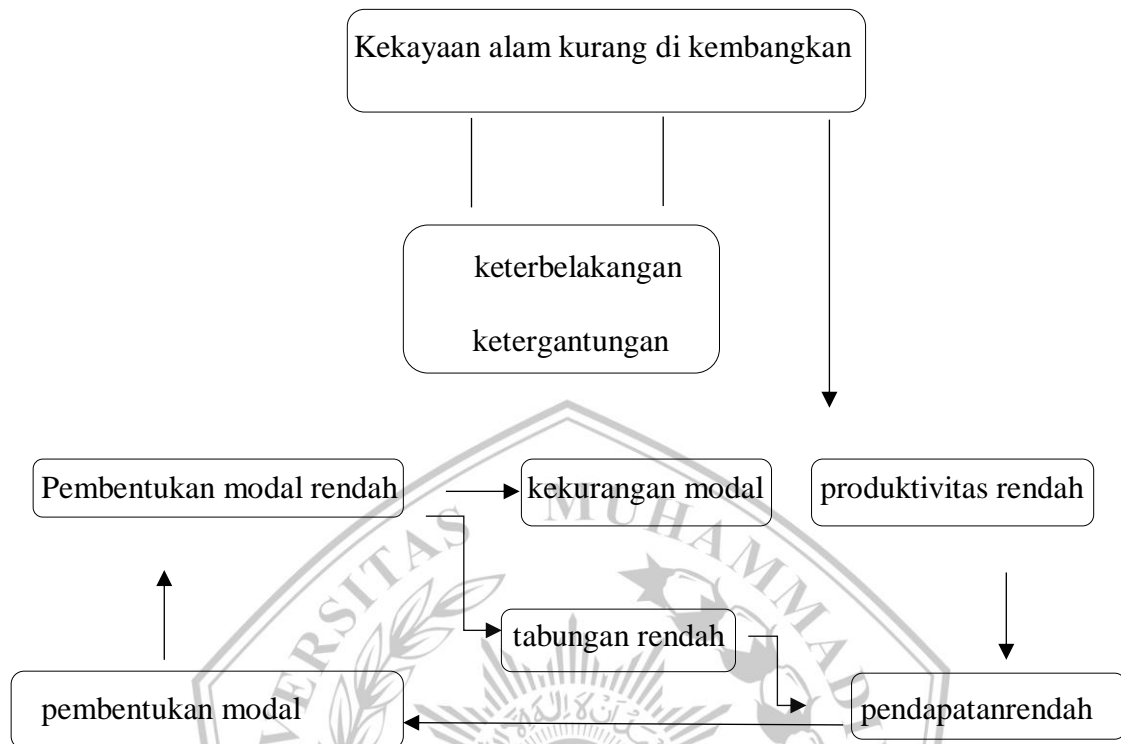
Teori ini berasumsi bahwa setiap wilayah pasti mempunyai masyarakat dengan tingkat kehidupan rendah atau hidup miskin. Oscar Lewis (1966) adalah tokoh dari aliran teori marjinal. Konsepnya yang terkenal adalah Culture of Poverty. Menurut Lewis mengatakan, setiap masyarakat di dunia menjadi miskin disebabkan adanya budaya hidup rendah seolah-olah tidak peduli dengan dengan semakin majunya zaman, sehingga ingin hidup dengan semanya sendiri, tanpa ada perasaan untuk hidup jauh lebih baik, pasrah dengan keadaan, kurang pendidikan maupaun pengetahuan , kurang ambisi membangun masa depan, kejahatan dan kekerasan banyak terjadi.

Teori Lingkaran Setan Kemiskinan , Meier dan Baldwin

Teori lingkaran setan merupakan salah satu penyebab kemiskinan yang tak berujung pada menurunnya tingkat kemiskinan di berbagai negara ataupun wilayah. Penyebabnya yaitu keterbelakangan tingkat indeks pembangunan manusia berupa (pendidikan, kesehatan, keterampilan kerja dll) kurangnya tingkat modal, sehingga mempengaruhi produktivitas, rendahnya produktivitas akan mengurangi pendapatan produk domestik regional bruto, seiring dengan rendahnya pendapatan akan mengurangi tingkat tenaga kerja karena upah

tenaga kerja tidak sebanding dengan pendapatan, maka akan mempengaruhi terhadap tingkat pengangguran, pengangguran akan mempengaruhi rendahnya tabungan dan investasi dst. Logika pemikiran ini dikemukakan oleh Ragnar Rukse, ekonomi ternama di tahun 1953 yang mengatakan : “ A poor country is poor because it is poor”(negara miskin itu karena dia miskin).

Meir dan Baldwin mengemukakan bahwa lingkaran kemiskinan dipengaruhi oleh kondisi masyarakat yang masih tergolong tradisional atau terbelakang tapi memiliki sumberdaya alam yang melimpah tapi belum ada masyarakat yang mampu memanfaatkannya, untuk dapat mengelola sumberdaya alam tersebut dibutuhkan seseorang yang memiliki pengetahuan dalam mengembangkan sumberdaya alam hingga bisa terwujudnya sistem kegiatan ekonomi. Banyak di berbagai negara-negara berkembang yang masih memiliki tingkat sumberdaya alam yang melimpah ruah tapi masih kurangnya dalam memanfaatkan kondisi tersebut,karena dipengaruhi oleh tingkat indeks pembangunan yang rendah (IPM) dan teknologi yang kurang memadai. Berdasarkan pendapat Nurkse bersama Meier dan Baldwin pengaruh kemiskinan dapat di gambarkan sebagaimana berikut:



sumber: Sadono Sukirno, 1985, Ekonomi Pembangunan hal.219

Gambar: 2. 2lingkaran setan kemiskinan

2.3 Kajian Teoritis

2.3.1. Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi dimana masyarakat yang belum dapat mengikuti proses perubahan karena tidak mempunyai kemampuan, baik kemampuan kepemilikan faktor produksi, maupun kualitas faktor produksi yang tidak memadai, sehingga belum bias mendapatkan manfaat dari hasil proses pembangunan. Masalah kemiskinan ini sudah menjadi suatu hal yang fenomenal di Negara berkembang khususnya Negara Indonesia, dikarenakan rendahnya penghasilan kualitas sumber daya manusia (SDM) itu sendiri serta kurangnya keinginan untuk hidup lebih maju.

2.3.1.1. Penyebab Kemiskinan

Kuncoro (2010) adanya kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, adapun sebab-sebabnya :

1. Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang.
2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia (SDM), kualitas SDM yang rendah berarti produktivitasnya rendah yang pada akhirnya akan mengakibatkan perolehan upah yang rendah juga. Keadaan rendahnya kualitas SDM ini diakibatkan oleh rendahnya pendidikan di kalangan penduduk miskin, selain itu ada faktor diskriminasi atau keturunan.
3. Kemiskinan muncul dikarenakan perbedaan akses dalam modal.

2.3.1.2. Ukuran Kemiskinan

Arsyad (2004) dalam mengukur kemiskinan dibagi dua macam cara yaitu kemiskinan absolute dan kemiskinan relatif :

1. Kemiskinan Absolut

Yaitu adalah ukuran yang mengaitkan kemiskinan dengan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Apabila pendapatan tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Kesulitan utama dalam konsep pengukuran kemiskinan secara absolute adalah dengan menentukan komposisi dan tingkat

kebutuhan minimum karena keduanya tidak hanya di pengaruhi oleh faktor adat istiadat saja melainkan juga diakibatkan oleh iklim dan faktor ekonomi lainnya.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan ini disebabkan oleh ketimpangan distribusi pendapatan. Menurut beberapa pakar berpendapat bahwa jika pendapatan seseorang sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan pendapatan lingkungan sekitarnya, maka orang tersebut masuk dalam kategori orang miskin.

2.3.1.3. Indikator Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa indikator dalam mengukur kemiskinan antara lain :

1. Head Count Index (HCI – P0) adalah presentase jumlah penduduk yang berada dibawah Garis Kemiskinan (GK).
2. Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index P1) yaitu merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, maka semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan.
3. Indeks Keparahan Kemiskinan (Poverty Severity Index P2) semakin tinggi tingkat penyebaran akan pendapatan yang tidak merata terhadap masyarakat kalangan bawah maka, akan meningkatkan ketimpangan terhadap penduduk miskin.

2.3.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kuncoro (2004) mengatakan pendekatan pembanguna tradisional merupakan pembangunan yang memfokuskan terhadap cara peningkatan PDRB setiap wilayah, atau kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Produk Domestik Regional Bruto menurut BPS (2013) merupakan jumlah nilai hasil barang dan jasa yang dihasilkan dari aktivitas perekonomian dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah dari barang dan jasa yang telah dihitung berdasarkan harga setiap tahunnya, digunakan untuk mengetahui besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi yang ada. Sedangkan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pada tahun tertentu sebagai dasar acuan yang ada, digunakan untuk melihat bagaimana sirkulasi pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun.

Produk Domestik Regional Bruto terdiri dari dua macam cara penyajian, yaitu :

1. PDRB atas dasar harga berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan tahun berjalan atau tahun dimana perhitungan dilakukan, baik pada saat menghitung atau menilai produksi, biaya antara, ataupun nilai tambah.

2. PDRB atas dasar harga konstan

PDRB atas dasar harga konstan yaitu nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan tahun dasar sebagai tahun acuan, baik ketika saat menghitung atau menilai tingkat produksi, biaya antar, maupun komponen nilai tambah.

2.3.3 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks pembangunan manusia menurut BPS yaitu menjelaskan bagaimana penduduk dapat menikmati hasil pembangunan dengan memperoleh pendidikan, pendapatan, kesehatan, dan sebagainya. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperkenalkan oleh *United Nations Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 dan dipublikasikan secara berkala dalam laporan tahunan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dibentuk oleh tiga dimensi dasar, yaitu diantaranya umur panjang, pengetahuan, dan standar hidup layak. IPM merupakan ukuran untuk melihat dampak kinerja pembangunan suatu wilayah, karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup merupakan titik acuan dalam memberikan gambaran wilayah yang maju terhadap wilayah yang dalam tahap pembangunan, atau sebagai standar hidup layak. Saat perencanaan pembangunan, IPM juga berfungsi memberikan tuntunan menentukan prioritas dalam merumuskan kebijakan dan menentukan program.

2.3.4 Tingkat Pengangguran

Secara umum pengertian pengangguran adalah orang yang belum memiliki pekerjaan tetap atau angkatan kerja yang sedang mencari pekerjaan. Semakin

tinggi angka pengangguran maka hal ini menunjukkan bahwa kondisi penduduk yang kurang baik, karena tidak semua angkatan kerja telah memperoleh pekerjaan. Tingkat pengangguran yang tinggi juga menunjukkan bahwa penduduk tersebut hanya berfungsi sebagai konsumen tetapi tidak berfungsi sebagai faktor input produksi yang dapat menghasilkan output. Semakin menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat di akibatkan menganggur tentunya akan menambah peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan untuk memenuhi kebutuhannya. Pengangguran dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu :

- a.) Pengangguran Terbuka, menurut BPS pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.
- b.) Setengah Menganggur, yaitu adalah penduduk atau angkatan kerja yang bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu, tidak termasuk yang bekerja sementara.

2.3.4.1 Jenis Pengangguran

Sumarsono (2003) pengangguran terjadi karena ketidaksesuaian antara permintaan dan penyediaan dalam pasar kerja. Adapun bentuk-bentuk pengangguran sebagai berikut :

1. Pengangguran Normal atau Friksional

Pengangguran normal atau friksional merupakan pengangguran yang terjadi karena kesulitan para pencari kerja dalam mendapatkan lowongan kerja yang ada.

2. Pengangguran Musiman

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang terjadi karena musim. Kegiatan ekonomi masyarakat sering kali terpengaruh oleh irama musim. Ada musim giat sehingga banyak permintaan tenaga kerja dan masa-masa dimana kegiatan mengendur. Pergantian antara giat dan kendur terjadi secara teratur setiap tahun. Selama kegiatan mengendur terjadi pengangguran yang akan terpecahkan secara otomatis bila tiba masa giat kembali.

3. Pengangguran Siklikal

Pengangguran siklikal yaitu pengangguran yang terjadi karena suatu keadaan dimana pengusaha kehilangan kepercayaan terhadap peluang di masa depan, sehingga sikap pesimisme yang timbul membawa dampak negatif pada kesempatan kerja yang mengakibatkan naiknya tingkat pengangguran.

4. Pengangguran Struktural

Pengangguran struktural yaitu terjadi karena perubahan dalam struktur atau komposisi perekonomian. Adanya perubahan dalam struktur yang memerlukan

perubahan keterampilan tenaga kerja yang dibutuhkan, sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran teknologi yaitu pengangguran yang terjadi karena penggunaan mesin dan kemajuan teknologi. Hal ini ditimbulkan dari adanya pergantian negara manusia oleh mesin dan bahan kimia. Perubahan ini dapat menyebabkan pekerja harus diganti untuk bisa menggunakan teknologi yang diterapkan.

2.3.4.2 Dampak Pengangguran

Feriyanto (2014) memaparkan ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat adanya pengangguran antara lain :

- a) Dampak pengangguran terhadap perekonomian
- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang.
- c) Pengangguran tidak menggalakan pertumbuhan ekonomi.
- d) Pengangguran dapat menyebabkan masyarakat tidak dapat memaksimumkan pendapatan nasional yang sebenarnya dicapai lebih rendah daripada pendapatan nasional potensial.

2. Dampak pengangguran bagi individu masyarakat

- a. Pengangguran dapat menyebabkan kehilangan mata pencaharian dan pendapatan.
- b. Pengangguran menyebabkan kehilangan ketrampilan.
- c. Pengangguran dapat menyebabkan timbulnya penyakit sosial masyarakat.

2.3.5 Hubungan PDRB Terhadap Kemiskinan

Menurut kuznet (dikutip dari Tulus Tambunan,2001), pertumbuhan serta kemiskinan mempunyai hubungan yang sangat erat dalam mempengaruhi tingkat kemakmuran masyarakat, karena pada awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan ketika mendekati tahap akhir pembangunan maka akan terjadi penurunan tingkat kemiskinan karena semakin majunya pembangunan, maka akan semakin meningkatnya kesejahteraan .

Menurut Mudrajat Kuncoro (2001) pendekatan pembangunan tradisional lebih cenderung mengutamakan peningkatan PDRB suatu provinsi,kabupaten/kota.

Menurut Sadono Sukiro (2000), laju pertumbuhan ekonomi lebih di pengaruhi oleh peningkatan PDRB ,tetapi hal ini tidak hanya di ukur dari peningkatan produk domestik regional bruto saja, melainkan harus memperhatikan sejauh mana distribusi pendapatan telah menyebar kelapisan masyarakat, serta siapa saja yang telah menikmati hasilnya. Sehingga dapat di ketahui dengan menurunnya PDRB akan mempengaruhi terhadap tingkat kualitas konsumsi masyarakat, serta apabila tingkat pendapatan penduduk rendah

maka akan mempengaruhi terhadap jumlah konsumsi maupun kualitas konsumsi masyarakat yang lebih murah. Pertumbuhan ekonomi merupakan dinamika pertumbuhan kecepatan perekonomian dalam suatu wilayah dalam setiap periodenya, Hal ini menunjukkan bahwa dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan semakin meningkatnya permintaan akan barang dan jasa, serta pendapatan yang artinya kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa akan meningkat, sehingga secara tidak langsung dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi mampu mengurangi kemiskinan yang selalu diidentikkan dengan tidak mempunyai masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan. Dapat dikatakan bahwa ketika perekonomian suatu daerah mengalami peningkatan maka tingkat kemiskinan akan mengalami penurunan.

2.3.6 Hubungan IPM Terhadap Kemiskinan

Todaro (2000) dia mengatakan bagwasanya tujuan pembangunan yaitu membangun kualitas manusi atau masyarakat yang ada, yang mana pembangunan manusia merupakan kunci dari pembangunan sebuah negara atau daerah dalam melakukan pembangunan berkelanjutan agar terciptanya pertumbuhan negara yang semakin membaik dengan dapat menyerap teknologi-teknologi moderen.

Menurut Yani Mulyaningsih (2008) indeks pembangunan manusia perlu manusia perlu memperhatikan terhadap tiga elemen penting dalam pembangunan yaitu elemen dalam pemenuhan kebutuhan akan hidup manusia

dengan tingkat kematian yang rendah, tingkat hidup sehat, dan tingkat pengetahuan atau pendidikan serta memiliki sumber daya

Yang dapat memenuhi standar hidup, Artinya tiga elemen penting dalam pembangunan manusia tersebut sangat berpengaruh terhadap kemiskinan

Peningkatan pada sektor kesehatan dan pendidikan serta pendapatan perkapita memberikan kontribusi bagi pembangunan manusia, sehingga semakin tinggi kualitas manusia pada suatu daerah akan mengurangi jumlah penduduk miskin di daerah tersebut.

Teori pertumbuhan baru menekankan bahwasanya pentingnya peran pemerintah dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) serta terus melakukan penelitian dalam meningkatkan produktivitas manusia. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan taraf pendidikan yang lebih tinggi agar lebih membuka wawasan banyak manusia agar semakin meningkatkan pengetahuan serta keterampilan yang mana akan dapat mendorong tingkat produktivitas kerjanya, dengan itu akan mendorong tingkat pendapatan perusahaan dan akan mendorong terhadap tingkat permintaan akan barang yang semakin tinggi dan hal ini bisa menambah akan tingkat permintaan tenaga kerja yang tinggi sehingga dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Tidak hanya itu di dalam sektor pertanian pun akan dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian dan hal ini akan dapat meningkatkan pendapatan pada sektor pertanian yang tinggi karena tenaga kerja dapat bekerja dengan cara efisien.

2.3.7 Hubungan TPT Terhadap Kemiskinan

(Sukirno dalam I Made Yogatama,2010:34) pengangguran memiliki dampak terhadap masyarakat lain karena dengan adanya pengangguran akan mempengaruhi terhadap tingkat pendapatan masyarakat, hal ini akan mengurangi terhadap tingkat kemakmuran masyarakat, karena menganggur tentunya akan meningkatkan jumlah tingkat kemiskinan. Apabila tingkat pengangguran di suatu negara tinggi maka akan mempengaruhi terhadap tingkat politik maupun sosial yang buruk dan akan menimbulkan kendala dalam pembangunan ekonomi jangka panjang.

Meningkatnya angka pengangguran dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perekonomian suatu negara, orang yang tidak bekerja menyebabkan seseorang tidak bisa menghasilkan barang dan jasa. Hal ini akan diikuti dengan turunnya pendapatan perkapita. Sehingga menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat yang menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang jasa. Kemudian hal ini akan mengakibatkan para investor tidak melakukan perluasan dalam mengembangkan usahanya, sehingga perekonomian turun. Semakin banyak pengangguran maka Produk Domestik Bruto (PDB) yang dihasilkan akan menurun. Dengan demikian pendapatan perkapita yang rendah mengakibatkan tingkat kesejahteraan menurun dan meningkatnya kemiskinan.

2.4 Kerangka Pemikiran

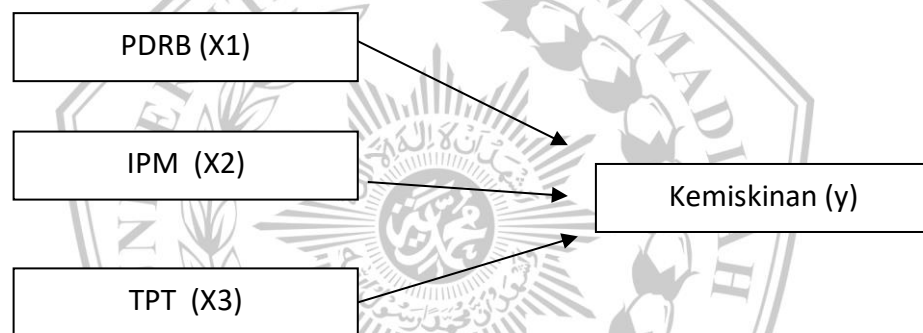
Tingkat kemiskinan di Indonesia hingga kini masih tinggi meskipun tingkat kemiskinan di Indonesia dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan tapi presensi tingkat kemiskinan ini belum dapat mengentaskan kemiskinan yang ada di beberapa provinsi di Indonesia. padahal tujuan perencanaan pembangunan yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang nantinya dapat mengurangi kemiskinan dengan penciptaan lapangan kerja akan mengurangi tingkat pengangguran.

Hermanto dan Dwi (2006) menyatakan bahwasannya pertumbuhan ekonomi merupakan suatu program pembangunan demi meningkatnya kondisi yang membaik. dimana pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan PDRB, pertumbuhan jumlah penduduk, tingkat share pertanian dan industri, tingkat inflasi dan pendidikan.

Deni Tisna (2008) dalam penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, ketidakerataan distribusi pendapatan, dan pengangguran terhadap kemiskinan. Sehingga penelitian ini difokuskan pada bagaimana pengaruh, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran Terbuka (TPT) terhadap kemiskinan di Indonesia.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah bahwa kemiskinan dipengaruhi oleh tiga variabel pembangunan ekonomi, antara lain PDRB, IPM dan tingkat pengangguran. Kemudian variabel-variabel tersebut sebagai variabel independen (bebas) dan bersama-sama, dengan variabel dependen (terikat) yaitu kemiskinan

yang diukur dengan alat analisis regresi untuk mendapatkan tingkat signifikansinya. Dengan hasil regresi tersebut diharapkan mendapatkan tingkat signifikansi setiap variabel independen dalam mempengaruhi kemiskinan. Selanjutnya tingkat signifikansi setiap variable independen tersebut diharapkan mampu memberikan gambaran kepada pemerintah dan pihak yang terkait mengenai penyebab kemiskinan di Indonesia untuk dapat merumuskan suatu kebijakan yang relevan dalam upaya pengentasan kemiskinan. Secara skema kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut.



Sumber: Dikembangkan untuk skripsi ini

Gambar: 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu gagasan atau rancangan-rancangan dalam penelitian yang diharapkan mampu memberikan gambaran-gambaran masalah yang ada, yang telah tersusun sesuai dengan teori yang terkait dengan permasalahan penelitian, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih (J. Supranto, 1997).

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, uraian pada penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran teoritis di atas maka dugaan sementara (hipotesis) yang diajukan adalah diduga Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh terhadap kemiskinan Indonesia.

